

KRITIK LINGKUNGAN DALAM NOVEL *MELANGKAH KARYA* J.S KHAIREN: KAJIAN EKOLOGI SASTRA GREG GARRARD

Viara Harsono Putri*, Joko Purwanto, Nurul Setyorini

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KHA Dahlan No.3&6, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author, email: viara.harsonoputri@gmail.com

doi: 10.17977/um064v5i72025p837-845

Kata kunci

kritik lingkungan
ekologi sastra
novel
energi fosil

Abstrak

Kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam secara berlebihan oleh manusia merupakan persoalan serius di era modern. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kritik lingkungan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra Greg Garrard. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat, serta menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik lingkungan dalam novel tersebut mencakup empat aspek utama: pencemaran, binatang, bumi, dan bencana. Pencemaran meliputi pencemaran tanah akibat alih fungsi lahan, pencemaran air karena penggunaan bahan kimia berbahaya, serta pencemaran udara akibat pembakaran energi fosil. Eksploitasi hewan ditampilkan melalui praktik rekayasa genetika terhadap kuda yang digunakan sebagai alat dan sumber energi, tanpa memperhatikan kesejahteraan makhluk hidup tersebut. Eksploitasi bumi tergambar melalui ketergantungan manusia pada energi fosil yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Akibatnya, timbul ancaman bencana berupa potensi kepunahan makhluk hidup. Novel ini menyampaikan pesan kuat tentang bahaya kerakusan manusia dalam mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Kritik ini menjadi refleksi atas krisis ekologis yang tengah dihadapi umat manusia saat ini.

1. Pendahuluan

Saat ini, isu kerusakan lingkungan menjadi perhatian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Kerusakan tersebut umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan (Rizqina, 2024: 1). Pembangunan industri yang pesat menyebabkan alih fungsi lahan hijau menjadi kawasan industri dan permukiman, sehingga mengorbankan fungsi ekologis lahan. Akibatnya, terjadi pencemaran tanah, air, dan udara yang mengancam kesehatan manusia dan mengganggu kelangsungan hidup flora dan fauna. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan memperburuk situasi ini, tercermin dari meningkatnya cuaca ekstrem di berbagai wilayah Indonesia sebagai indikasi ketidakseimbangan lingkungan yang serius.

Ekologi sastra adalah kajian yang menelaah relasi antara manusia dan alam dalam karya sastra, menjadikan ekologi sebagai media kritik sosial terhadap persoalan lingkungan (Islamiah & Saryono, 2023: 1451). Ekokritik, menurut Greg Garrard (2012: 3), merupakan pendekatan multidisipliner yang menghubungkan sastra dengan sosiologi, antropologi, dan ekologi. Garrard (2004: 20) membagi ekokritik ke dalam enam konsep utama: pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan kritis terhadap isu-isu ekologis dalam

sastra, mulai dari eksploitasi sumber daya hingga ketimpangan ekologis (Endraswara, 2016: 1; Ramadhani, 2024: 3865).

Pencemaran adalah masuknya zat asing ke dalam ekosistem yang menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu kehidupan makhluk hidup (Siregar & Nasution, 2020: 590). Hutan, yang menyediakan oksigen dan menyerap karbon dioksida, terancam oleh eksploitasi berlebihan (Prasetio & Ripandi, 2019: 101). Bencana, baik alamiah maupun buatan manusia, menunjukkan lemahnya pengelolaan lingkungan (Yasser, 2014: 48). Tempat tinggal tidak hanya bermakna fisik, melainkan juga simbol hubungan spiritual dan ekologis manusia dengan alam (Wibowo, 2015: 601). Hewan, sebagai makhluk yang mampu merasakan emosi, seharusnya diperlakukan secara etis (Garrard, 2012: 136). Bumi sebagai sistem ekologis memerlukan pelestarian kolektif sebagaimana dicontohkan dalam Protokol Montreal (Garrard, 2012: 166–173).

Novel *Melangkah* karya J.S. Khairen dipilih sebagai objek penelitian karena sarat dengan kritik sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kritik lingkungan dalam novel tersebut berdasarkan teori Greg Garrard, yang mencakup aspek pencemaran tanah, air, dan udara; eksploitasi hewan; ketergantungan pada energi fosil; serta ancaman ekologis berupa kepunahan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap kontribusi sastra dalam menyuarakan isu-isu lingkungan dan menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat.

Penelitian ini penting untuk memahami peran sastra dalam merespons krisis lingkungan. Dalam kondisi rendahnya kepedulian ekologis, karya seperti *Melangkah* menjadi media reflektif yang menyuarakan kritik terhadap perilaku destruktif manusia terhadap alam. Pendekatan ekokritik Garrard relevan karena mampu mengidentifikasi representasi kerusakan lingkungan secara mendalam, baik dari segi estetika maupun nilai sosial-ekologis.

Sebelumnya, novel *Melangkah* telah dikaji dari perspektif sosiologi dan antropologi sastra. Nadia Ramadhani et al. (2023) meneliti nilai pendidikan karakter, sementara Kinanti & Tjahjono (2022) mengangkat dimensi kearifan lokal. Kajian ekokritik pernah digunakan oleh Wiradita (2018) pada novel *Api Awan Asap* dan oleh Fikma Arifiyani (2018) pada novel *Aroma Karsa*. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menerapkan pendekatan ekokritik Garrard pada novel *Melangkah*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori ekokritik Garrard terhadap novel *Melangkah*, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menganalisis kritik lingkungan secara tematik, tetapi juga menyampaikan pesan ekologis kepada pembaca. Dengan begitu, karya sastra dapat berperan sebagai sarana edukasi ekologis, yang mendorong pembaca untuk lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan dan perubahan pola pikir dalam menghadapi krisis ekologi masa kini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berlandaskan pada paradigma *postpositivisme* dan bertujuan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9). Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yakni pengungkapan realitas bahasa dan kritik lingkungan sebagaimana tercermin dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen melalui pendekatan ekologi sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat serta studi pustaka. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyimak dengan cermat teks novel sebagai

sumber data primer, kemudian mencatat data yang relevan dalam bentuk kutipan yang mengandung kritik lingkungan (Arikunto, 2013: 222). Peneliti menggunakan kartu data untuk mengorganisasi kutipan-kutipan yang ditemukan dalam novel.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis secara mendalam isi kutipan berdasarkan kategori dalam ekokritik Greg Garrard (pencemaran, hewan, bumi, bencana). Hasil analisis disajikan secara informal, yaitu dengan uraian deskriptif verbal menggunakan bahasa sehari-hari tanpa simbol atau angka statistik.

Tabel 1. Teknik dan Langkah Penelitian

Komponen Penelitian	Uraian
Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif
Pendekatan Teoritis	Ekologi sastra (ekokritik Greg Garrard)
Sumber Data	Novel <i>Melangkah</i> karya J.S. Khairen
Teknik Pengumpulan	Simak dan catat, studi pustaka
Instrumen Peneliti	Kartu data untuk mencatat kutipan kritik lingkungan
Teknik Analisis Data	Analisis isi (<i>content analysis</i>)
Penyajian Data	Deskriptif verbal (<i>informal</i>)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pencemaran (Tanah, Air, dan Udara)

Pencemaran merupakan kondisi ketika lingkungan tercemar oleh zat atau bahan berbahaya yang merugikan makhluk hidup dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen, kritik terhadap pencemaran terbagi menjadi tiga jenis utama: pencemaran tanah, air, dan udara.

1) Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah terjadi akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi proyek pembangunan, yang berdampak pada rusaknya kesuburan tanah dan hilangnya sumber daya alam.

"Ladang tebu? Jagung?" Aura mencoba menelisik, mengingat daerah itu dulunya ditanami tebu dan jagung. (hlm. 55)

"Harusnya pemandangan dari atas bukit ini indah tanpa ada cemaran polusi atau pembangunan. Ini kenapa sekarang ada?" (hlm. 142)

Kutipan tersebut menunjukkan kerusakan ekosistem tanah akibat pembangunan yang tidak mempertimbangkan kelestarian lingkungan.

2) Pencemaran Air

Pencemaran air dalam novel ini ditunjukkan melalui penggunaan zat kimia berbahaya pada aliran air, yang berfungsi untuk kepentingan proyek teknologi dan menyebabkan risiko kesehatan.

"Sudah dicampur dengan zat kimia tertentu. Ini salah satu alasan dia jadi buronan tingkat tinggi... Air itu sudah diambil jadi sampel oleh petugas kami dan memang komposisinya aneh dan rumit sekali." (hlm. 263)

"Tidak bisa toh! Kau tidak dengar? Itu di bawah ada aliran air yang sudah tercemar dengan cairan kimia..." (hlm. 270)

Kedua kutipan menggambarkan air yang tercemar bahan kimia dan membahayakan manusia serta makhluk hidup.

3) Pencemaran Udara

Pencemaran udara ditampilkan melalui kritik terhadap penggunaan energi fosil yang berlebihan dan kerakusan manusia terhadap eksploitasi alam.

"Bumi tidak akan hancur oleh kita, melainkan penggunaan energi fosil dan jutaan ton udara yang dikotori." (hlm. 320)

"Tambah terus digali tiada henti, udara dikotori." (hlm. 321)

Kutipan tersebut menyoroti emisi berbahaya akibat pembakaran bahan bakar fosil yang menyebabkan kerusakan atmosfer.

Tabel 2. Kritik Pencemaran Lingkungan dalam *Melangkah* karya J.S. Khairen

Jenis Pencemaran	Penyebab/Isu Utama	Kutipan dari Novel	Dampak Ekologis
Tanah	Alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan	"Ladang tebu? Jagung?" (hlm. 55); "Harusnya pemandangan dari atas bukit ini indah..." (hlm. 142)	Hilangnya kesuburan tanah dan sumber daya alam
Air	Pencampuran zat kimia berbahaya dalam aliran air	"Air itu sudah diambil jadi sampel..." (hlm. 263); "...aliran air yang sudah tercemar..." (hlm. 270)	Rusaknya kualitas air dan membahayakan kehidupan
Udara	Pembakaran energi fosil, eksploitasi alam secara masif	"...jutaan ton udara yang dikotori." (hlm. 320); "udara dikotori." (hlm. 321)	Pemanasan global, hujan asam, gangguan pernapasan

Dalam novel *Melangkah*, J.S. Khairen menyampaikan kritik tajam terhadap kerusakan lingkungan melalui narasi pencemaran tanah, air, dan udara. Ketiga bentuk pencemaran ini memperlihatkan dampak negatif aktivitas manusia yang mengabaikan kelestarian lingkungan. Narasi ini menjadi pengingat pentingnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keseimbangan alam.

3.2. Binatang (Eksploitasi Hewan)

Binatang merupakan makhluk hidup yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam kehidupan manusia, hewan sering dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti membantu pekerjaan, menjadi sumber makanan, hingga sebagai hewan peliharaan. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit hewan yang menjadi korban eksploitasi demi kepentingan manusia.

Eksploitasi hewan adalah tindakan memanfaatkan hewan secara berlebihan atau tidak sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan, sehingga menyebabkan penderitaan, stres, atau bahkan kematian. Bentuk eksploitasi ini dapat berupa kekerasan fisik, pemanfaatan untuk hiburan secara tidak etis, hingga rekayasa genetika untuk tujuan ambisius.

Dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen, terdapat kritik eksplisit terhadap eksploitasi hewan, khususnya kuda. Tokoh antagonis melakukan eksperimen genetika untuk menciptakan kuda raksasa demi ambisi kekuasaan, dengan menyuntikkan cairan kimia misterius berwarna hitam ke tubuh kuda. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Beberapa kuda biasa, seperti disuntik sesuatu. Seperti serum berwarna hitam. Kuda-kuda itu muntah-muntah, kejang dan berjingkrak liar. Tubuh mereka tidak membesar seperti kuda raksasa lain. Mungkin butuh waktu." (hlm. 316)

Kutipan ini menunjukkan adanya proses eksperimen yang menyakitkan. Kuda dijadikan objek percobaan secara paksa tanpa memperhatikan keselamatan dan hak hidupnya sebagai makhluk hidup.

Eksplorasi ini semakin jelas ketika tokoh Runa dengan sengaja mengalirkan cairan dari tabung besar ke tubuh kuda melalui sistem pipa:

“Sebuah tabung kimia berisi cairan berwarna hitam. Runa... masukkan cairan tadi, mengalir lewat pipa-pipa kecil pada kuda-kuda raksasa miliknya yang masih dikurung.” (hlm. 332)

Kuda-kuda tersebut diperlakukan seperti mesin, tidak hanya dikurung tetapi juga digunakan sebagai alat demi ambisi manusia. Reaksi kuda-kuda yang berjingkrak marah menunjukkan rasa sakit luar biasa akibat perlakuan tersebut.

Kritik terhadap eksploitasi hewan dalam *Melangkah* menyoroti pentingnya memandang hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki hak, bukan sekadar objek eksperimen. Novel ini mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap isu kesejahteraan hewan dan menolak segala bentuk kekerasan atau eksploitasi terhadap mereka.

Tabel 3. Kritik Eksploitasi Hewan dalam *Melangkah* karya J.S. Khairen

Aspek	Uraian
Jenis Eksploitasi	Rekayasa genetika terhadap kuda
Bentuk Perlakuan	Penyuntikan serum/cairan kimia, pengurungan, dan pemanfaatan paksa
Tujuan Eksploitasi	Ambisi manusia untuk menciptakan kuda raksasa sebagai alat
Dampak terhadap Hewan	Muntah, kejang, rasa sakit, stres, dan kehilangan kebebasan
Kutipan Terkait	“Kuda-kuda itu muntah-muntah, kejang...” (hlm. 316); “mengalir lewat pipa-pipa kecil...” (hlm. 332)
Pesan Moral	Hewan adalah makhluk hidup yang layak diperlakukan dengan etis, bukan objek eksperimen

3.3. Bumi (Eksploitasi Energi Fosil)

Bumi adalah tempat tinggal manusia yang menyediakan berbagai sumber daya alam penting, salah satunya energi fosil. Energi fosil, seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam, terbentuk dari sisa-sisa makhluk hidup purba yang terpendam selama jutaan tahun di dalam lapisan bumi. Energi ini telah menjadi tulang punggung perkembangan industri, teknologi, dan ekonomi global.

Eksploitasi energi fosil mencakup kegiatan pengeboran, penambangan, dan pembakaran sumber daya tersebut untuk menghasilkan listrik, bahan bakar, dan energi industri. Meskipun efisien dan murah secara ekonomi, pemanfaatan energi fosil secara berlebihan menyebabkan kerusakan lingkungan, termasuk pencemaran udara, pemanasan global, dan kerusakan ekosistem.

Dalam *Melangkah* karya J.S. Khairen, praktik ini dikritik secara eksplisit, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Dan biaya pembuatannya tidak murah... Itu kenapa energi fosil seperti minyak dan batu bara masih menjadi favorit. Selain harganya murah, pembangunannya juga relatif lebih singkat daripada energi cahaya matahari...” (hlm. 217)

Kutipan ini menunjukkan bahwa penggunaan energi fosil dipilih karena dianggap lebih praktis dan ekonomis, meskipun dampak ekologisnya tinggi. Keengganan untuk beralih ke energi terbarukan dipengaruhi oleh biaya pembangunan dan penyimpanan energi yang masih mahal dan memakan waktu.

Kritik yang lebih mendalam terhadap eksploitasi ini disampaikan pada kutipan berikut:

"Bumi tidak akan hancur oleh kita, melainkan penggunaan energi fosil dan jutaan ton udara yang dikotori... Hampir semua karena kerakusan makhluk hidup..." (hlm. 320)

Pernyataan ini menekankan bahwa kerakusan manusia terhadap energi fosil telah menyebabkan kerusakan lingkungan parah dan dapat memicu kepunahan massal. Sistem ekonomi yang menekankan keuntungan jangka pendek mengabaikan kelestarian lingkungan, sehingga mempercepat laju krisis ekologis.

Dalam novel *Melangkah*, J.S. Khairen menyampaikan kritik terhadap eksploitasi energi fosil yang tidak terkendali. Meskipun menawarkan efisiensi dan keuntungan ekonomi jangka pendek, energi fosil memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Penolakan terhadap energi terbarukan karena pertimbangan biaya dan waktu menunjukkan betapa sistem ekonomi saat ini masih berpihak pada eksploitasi alam, bukan keberlanjutan.

Tabel 4. Kritik Eksploitasi Energi Fosil dalam *Melangkah* karya J.S. Khairen

Aspek	Uraian
Jenis Eksploitasi	Penggunaan berlebihan energi fosil (minyak, batu bara)
Alasan Pemakaian	Lebih murah dan cepat dibangun dibanding energi terbarukan
Dampak Lingkungan	Polusi udara, kerusakan ekosistem, ancaman kepunahan massal
Kutipan Terkait	"Energi fosil... masih menjadi favorit..." (hlm. 217); "penggunaan energi fosil dan jutaan ton udara yang dikotori..." (hlm. 320)
Pesan Moral	Eksploitasi sumber daya tanpa memperhatikan kelestarian bumi membahayakan masa depan umat manusia

3.4. Bencana (Ancaman Kepunahan akibat Eksploitasi Energi Fosil)

Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia serta lingkungan, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun ulah manusia. Salah satu bentuk bencana yang disorot dalam novel *Melangkah* adalah kerusakan lingkungan akibat eksploitasi energi fosil secara berlebihan. Ketergantungan terhadap energi tak terbarukan tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Ancaman kepunahan menjadi isu utama yang muncul sebagai akibat dari kerakusan manusia dalam mengeksploitasi energi seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam. Meskipun memberikan keuntungan ekonomi jangka pendek, dampak jangka panjangnya sangat merusak. Hal ini disampaikan secara kritis melalui kutipan berikut:

"Menganiaya? Aduh, Nona sayang ee. Kitalah yang selama ini dianiaya! Tanah kita ini, sudah terlalu lama dilupakan! Lihat betapa rakusnya mereka di Jawa sana! Menghabiskan energi, meraup semua untuk kekayaan sendiri. Energi energi fosil itu, justru akan membawa kita semua pada kepunahan! Dunia ini sedang mengidap penyakit berbahaya. Kecanduan pada energi yang tak dapat diperbaharui, itu sama saja menunggu lonceng kematian kita sendiri!" (hlm. 273)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa eksploitasi energi fosil tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga merupakan bentuk ketidakadilan struktural yang dilakukan oleh kelompok tertentu demi keuntungan pribadi. Ketergantungan pada energi tak terbarukan diibaratkan sebagai kecanduan yang secara perlahan menggiring umat manusia pada kehancuran ekologis.

Kritik terhadap ketimpangan kepentingan ekonomi dan lingkungan juga disampaikan dengan tajam dalam kutipan berikut:

"Dan para pejabat berhati kotor itu, lebih mendengarkan rayuan uang daripada kehidupan yang lebih sejahtera untuk masyarakat!... Mereka lebih senang dompet mereka makin tebal. Biarlah orang makin miskin, biarlah lingkungan tetap rusak!"
(hlm. 274)

Pernyataan ini menyoroti bagaimana elit politik dan pelaku industri lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada kesejahteraan lingkungan dan masyarakat luas. Kepentingan ekonomi jangka pendek menghambat transisi ke energi bersih, padahal peralihan tersebut penting untuk mengurangi dampak negatif energi fosil.

Dalam *Melangkah*, J.S. Khairen mengkritik ketergantungan manusia terhadap energi fosil sebagai penyebab utama ancaman bencana ekologis dan kepunahan massal. Meskipun energi terbarukan tersedia sebagai solusi, kepentingan ekonomi sempit menjadi penghalang utama. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kolektif dan langkah konkret dari berbagai pihak untuk mempercepat transisi ke sumber energi berkelanjutan.

Tabel 5. Kritik terhadap Bencana (Apocalypse) dalam *Melangkah* karya J.S. Khairen

Aspek	Uraian
Jenis Bencana	Ancaman kepunahan massal akibat eksploitasi energi fosil
Penyebab	Ketergantungan pada energi tak terbarukan (batu bara, minyak bumi, gas alam)
Aktor Utama	Pemerintah dan industri yang mengutamakan keuntungan ekonomi daripada keberlanjutan lingkungan
Dampak	Kerusakan ekosistem, polusi udara, ketidakadilan sosial, ancaman kepunahan
Kutipan	"Energi energi fosil itu, justru akan membawa kita semua pada kepunahan!" (hlm. 273); "Mereka lebih senang dompet mereka makin tebal..." (hlm. 274)
Pesan Moral	Perlunya kesadaran dan aksi kolektif untuk mengurangi penggunaan energi fosil demi masa depan yang lestari

3.5. Pembahasan

Kritik lingkungan dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen mencerminkan respons sastrawi terhadap permasalahan ekologi yang kian kompleks di era modern. Berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard, ditemukan empat isu utama yang menjadi fokus kritik, yaitu pencemaran (pollution), eksploitasi hewan (animals), eksploitasi energi fosil (earth), dan ancaman kepunahan (apocalypse). Pertama, kritik terhadap pencemaran ditampilkan melalui representasi kerusakan tanah akibat alih fungsi lahan, kontaminasi air oleh zat kimia, dan polusi udara akibat penggunaan energi fosil. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang tidak mempertimbangkan aspek ekologi mengakibatkan rusaknya kesuburan tanah, menurunnya kualitas air, serta memburuknya kualitas udara yang berdampak langsung terhadap kehidupan makhluk hidup. Kedua, isu eksploitasi hewan direpresentasikan melalui tindakan rekayasa genetika terhadap kuda, yang menunjukkan bagaimana hewan dijadikan objek untuk kepentingan ambisi manusia tanpa mempertimbangkan kesejahteraan mereka sebagai makhluk hidup yang berhak atas perlakuan etis. Ketiga, kritik terhadap eksploitasi bumi, khususnya energi fosil, digambarkan melalui wacana dominannya energi tak terbarukan yang dianggap

lebih murah dan praktis dibandingkan energi terbarukan. Namun demikian, eksploitasi ini justru menimbulkan dampak negatif seperti polusi dan degradasi lingkungan. Keempat, ancaman bencana ekologis dikemukakan dalam bentuk peringatan akan potensi kepunahan massal sebagai akibat dari ketergantungan manusia terhadap energi fosil serta sistem ekonomi yang mengabaikan kelestarian lingkungan. Kritik-kritik tersebut menunjukkan bahwa novel ini bukan sekadar fiksi, melainkan sarana reflektif dan edukatif yang menyuarakan krisis lingkungan melalui medium sastra. Dengan demikian, *Melangkah* dapat diposisikan sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap eksploitasi alam, sekaligus sebagai upaya membangun kesadaran ekologis melalui wacana sastra.

Tabel 6. Ringkasan Kritik Lingkungan dalam Novel *Melangkah* Karya J.S. Khairen Berdasarkan Teori Ekokritik Greg Garrard

Aspek Ekokritik	Bentuk Kritik dalam Novel <i>Melangkah</i>	Dampak yang Ditunjukkan
Pencemaran (Pollution)	Alih fungsi lahan, pencemaran air oleh zat kimia, polusi udara dari energi fosil	Kerusakan tanah, air berbahaya, udara tercemar, gangguan ekosistem
Binatang (Animals)	Rekayasa genetika terhadap kuda untuk kepentingan manusia	Penyiksaan hewan, eksploitasi tanpa etika
Bumi (Earth)	Ketergantungan pada energi fosil demi efisiensi ekonomi	Eksploitasi sumber daya, degradasi lingkungan
Bencana (Apocalypse)	Ancaman kepunahan massal akibat kerakusan energi tak terbarukan	Potensi krisis ekologis, kerusakan sistemik terhadap kehidupan

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa novel *Melangkah* karya J.S. Khairen menyajikan kritik lingkungan yang kuat melalui empat aspek utama dalam perspektif ekokritik Greg Garrard, yaitu pencemaran, eksploitasi hewan, eksploitasi energi fosil, dan ancaman kepunahan. Pencemaran lingkungan dikritik secara eksplisit melalui narasi kerusakan tanah akibat alih fungsi lahan, pencemaran air oleh zat kimia berbahaya, serta pencemaran udara dari pembakaran energi fosil. Eksploitasi hewan digambarkan lewat praktik rekayasa genetika terhadap kuda, yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap hak hidup dan kesejahteraan makhluk lain. Sementara itu, eksploitasi energi fosil muncul sebagai simbol kerakusan manusia modern yang mementingkan efisiensi ekonomi jangka pendek namun mengabaikan dampak jangka panjang terhadap bumi. Akibatnya, novel ini juga menyuarakan kekhawatiran terhadap ancaman kepunahan sebagai dampak ekologis dari sistem ekonomi dan gaya hidup yang tidak berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian ekologi sastra di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian ekokritik tidak hanya terbatas pada novel *Melangkah*, tetapi juga dikembangkan pada karya-karya sastra kontemporer lain yang menyoroti isu-isu lingkungan global. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan ekokritik dengan perspektif interdisipliner, seperti studi budaya, etika lingkungan, atau pendidikan lingkungan hidup, guna memperkaya pemahaman terhadap peran sastra dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat.

Daftar Rujukan

- Arifiyani, F. (2018). Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-11.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara. (2016). *Ekokritik sastra: Konsep, teori, dan terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.

- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi alam dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari: Kajian ekokritik sastra Greg Garrard. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(10), 1450–1461.
- Kinanti, A. B., & Tjahjono, T. (2022). Dimensi kearifan lokal masyarakat Sumba dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen (Kajian antropologi sastra). *Bapala*, 9(7), 16–30.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian ekokritik sastra: Representasi lingkungan dan alam dalam 50 cerpen tani karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 715–725.
- Prasetio, R. T., & Ripandi, E. (2019). Optimasi klasifikasi jenis hutan menggunakan *deep learning* berbasis *optimize selection*. *Jurnal Informatika*, 6(1), 100–106.
- Ramadhani, S., & Armet. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. *Jurnal ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(1), 199–214.
- Ramadhani, W., Juanda, J., & Faisal, F. (2024). Refleksi ekokritik dalam sastra: Analisis fenomena lingkungan dalam cerpen *Maut di Ladang Jagung* dan *Pohon-Pohon Jalan Protokol*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 3864–3874.
- Rizqina, A. A., Suwandi, S., & Chaesar, A. S. S. (2024). Kajian ekokritik dalam buku kumpulan cerita rakyat Cilacap. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1–8.
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *Matapen: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 80–92.
- Sianturi, A., Simanullang, A., Ginting, I. C. F., Sirait, M. N., & Harahap, S. H. (2024). Aspek ekokritik dalam buku antologi puisi *Selendang Berenda Hingga* karya Zulkarnain Siregar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7429–7434.
- Siregar, E. S., & Nasution, M. W. (2020). Dampak aktivitas ekonomi terhadap pencemaran lingkungan hidup (Studi kasus di Kota Pejuang, Kotanopan). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 589–589.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. P. (2015). Aplikasi material bekas pakai pada rekonstruksi rumah tinggal pasca bencana alam gempa bumi. *Konferensi Nasional Teknik Sipil 9*, 9, 601–606.
- Yasser, M. (2014). Etika lingkungan dalam perspektif teori kesatuan wujud teosofi transenden. *Kanz Philosophia: Jurnal Filsafat dan Mistisisme Islam*, 4(1), 47–60.